

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan hasil survei badan Internasional *United National Development Program*(UNDP) menunjukkan daya saing SDM Indonesia merosot tajam dari 44 tahun 2011 menjadi 46 pada tahun 2012. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur sumber daya manusia adalah Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan IPM sendiri tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang di survei, dengan skor 0,617. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena urutan ini turun dari peringkat 108 pada tahun 2010, dan 111 pada tahun 2009. Tiga faktor penentu HDI yang dikeluarkan oleh UNDP adalah pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Usaha peningkatan kualitas sumber daya tidak lepas dengan pengaruh pendidikan dan kesehatan. Anemia berpengaruh terhadap menurunnya kebugaran dan ketangkasan berfikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak.^{1,2}

Usaha peningkatan kualitas sumber daya tidak lepas dengan pengaruh pendidikan dan kesehatan. Anemia berpengaruh terhadap menurunnya kebugaran dan ketangkasan berfikir karena kurangnya oksigen ke sel otot dan sel otak.^{6\}

Prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena kecerdasan siswa saja tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Salah satunya adalah anemia, anemia merupakan masalah kesehatan dunia saat ini, diantaranya adalah anemia karena defisiensi zat besi.^{7,8}

Berdasarkan nilai hasil Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas di DIY mengalami penurunan lebih dari tiga poin. Berdasarkan data yang dirilis Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY, pada UN SMK 2016 dengan jumlah peserta 20.641, nilai rata-rata 57,41. Sedangkan tahun lalu, sebesar 61,14 dengan total 20.228 orang peserta.

Anemia adalah suatu kondisi medis dimana kadar hemoglobin kurang dari normal. Kadar Hb normal pada remaja putri adalah >12 g/dl.. Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang menurut *World Health Organization* diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Prevalensi anemia dunia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi berkisar 40-88%.⁹

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2016 tentang standar tablet tambah darah bagi remaja putri dan wanita usia subur (WUS) Salah satu faktor penyebab anemia gizi karena kurangnya asupan zat besi pada makanan yang dikonsumsi setiap hari yang ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) di bawah normal. Pemberian TTD dengan dosis 1 (satu) tablet per minggu sepanjang tahun, yaitu 1 tablet setiap satu minggu, atau 4 tablet TTD untuk satu bulan dan 48 tablet untuk satu tahun. Pemberian tablet tambah darah (TTD) dilakukan untuk remaja putri usia 12-18 tahun, pemberian tablet penambah darah (TTD) pada remaja putri melalui UKS di institusi pendidikan SMP dan SMA atau yang sederajat dengan menentukan hari minum TTD bersama setiap minggu sesuai kesepakatan di wilayah masing – masing.

Standar tablet tambah darah dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi Pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota serta semua pihak yang akan menyediakan tablet tambah darah. Adapun tujuannya adalah untuk menjamin ketersediaan tablet tambah darah yang berkualitas dan memenuhi standar dalam rangka mencegah dan menanggulangi terjadinya anemia gizi besi pada remaja dan wanita usia subur. Remaja cenderung menderita anemia dikarenakan wanita mengalami menstruasi setiap bulan, dan ini akan diperberat jika asupan zat besi dari makanan sehari-hari rendah. Remaja yang mengalami anemia gizi besi akan mudah sakit karena daya tahan tubuh yang rendah sehingga produktivitas kerja rendah.¹²

Sesuai rekomendasi WHO pada *World Health Assembly* (WHA) ke-65 yang menyepakati rencana aksi dan target global untuk gizi ibu, bayi, dan anak dengan komitmen mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia pada tahun 2025. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut pemerintah Indonesia melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja dan WUS dengan memprioritaskan pemberian tablet tambah darah (TTD) melalui institusi sekolah.¹²

Anemia pada remaja putri menjadi masalah yang serius di DIY. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY Tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi anemia pada remaja sebesar 36%. Menurut survei yang dilakukan dari Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan presentase responden dengan kadar HB di bawah 12g/dl, prevalensi anemia terendah di kabupaten Bantul dengan 14,4%, Kabupaten Sleman 16,6%, Kota Yogyakarta 19,3%, Kabupaten Gunung Kidul 23,0%, dan yang menjadi perhatian prevalensi anemia tertinggi yaitu di Kabupaten Kulon Progo 34,7%.

Data dari Puskesmas Kokap 1, di tahun 2019 presentase remaja yang mengalami anemia 13,49% dari total 89 remaja yang diperiksa Hbnya, terdapat 12 orang yang mengalami anemia.¹⁰

Anemia pada remaja menjadi perhatian yang serius karena bila tidak ditangani akan menimbulkan masalah intergenerasi. Dari beberapa literatur juga disebutkan bahwa anemia pada remaja putri akan berdampak pada konsentrasi, memori dan performa di sekolah, terhambatnya pertumbuhan fisik sehingga akan mempengaruhi kapasitas fisik dan performa kerja. Remaja yang anemia bila tidak segera ditangani beresiko menjadi ibu hamil anemia dan beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) beresiko gizi buruk dan akhirnya menjadi anemia remaja.¹¹

Dampak anemia zat besi pada remaja adalah menurunnya produktivitas kerja ataupun kemampuan akademis disekolah, karena tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi belajar.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan DIY pada Tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi anemia pada remaja sebesar 36%. Menurut survei yang dilakukan dari Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan presentase responden dengan kadar HB di bawah 12g/dl, prevalensi anemia tertinggi yaitu di Kabupaten Kulon Progo 34,7%.¹¹

Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari pendidikan dan kesehatan. Anemia menyebabkan berbagai dampak buruk pada remaja putri yaitu menurunkan daya tahan tubuh, menurunkan kebugaran dan ketangkasan berfikir, menurunkan prestasi belajar dan produktifitas dalam bekerja. Anemia merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan kejadian anemia dengan prestasi belajar pada siswi kelas X SMK Negeri 1 Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya hubungan kejadian anemia dengan prestasi belajar pada siswi kelas X SMK Negeri 1 Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya prevalensi anemia pada siswi kelas X SMK Negeri 1 Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2020.
- b. Diketuainya ekonomi keluarga pada siswi kelas X SMK Negeri 1 Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2020.
- c. Diketuainya hubungan ekonomi keluarga dengan prestasi belajar pada siswi kelas X SMK Negeri 1 Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan informasi terkait faktor yang berhubungan dengan anemia khususnya pada remaja putri di Kabupaten Kulon Progo

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SMK 1 Kokap

Sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk menambah wawasan mahasiswa mengenai hubungan kejadian Anemia remaja putri dengan prestasi belajar.

b. Bagi Responden / Siswi SMK 1 Kokap

Mengetahui pentingnya dampak anemia yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar khususnya konsentrasi belajar, untuk mencegah anemia dan menjadikan generasi

wanita yang sehat untuk mempersiapkannya menjadi seorang ibu kelak.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan pihak puskesmas untuk meningkatkan pendekatan dengan remaja tentang anemia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan khususnya anemia remaja putri. Materi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah anemia pada remaja putri dan prestasi belajar. Mengkaji materi dalam penelitian tersebut penting karena usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari pendidikan dan kesehatan. Dampak anemia zat besi pada remaja adalah menurunnya produktivitas kerja ataupun kemampuan akademis disekolah, karena tidak adanya gairah belajar dan konsentrasi belajar. Anemia zat besi juga dapat mengganggu pertumbuhan dimana tinggi dan berat badan menjadi tidak sempurna, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit.¹

2. Ruang Lingkup Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja putri SMK N 1 Kokap Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan SMK N 1 Kulon Progo Yogyakarta, yang merupakan salah satu SMK yang menjadi pembinaan Puskesmas Kulon Progo dan merupakan SMK yang berada di kabupaten Kulon Progo dimana angka kejadian anemia tertinggi di salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai dari penyusunan skripsi sampai hasil yaitu pada bulan Agustus tahun 2019 sampai dengan tahun 2020.

F. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti / Tahun/ Tempat	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	Iqbal et al / 2015 / <i>Effect of Iron Deficiency Anemia on Intellectual Performance of Primary School Children in Islamabad, Pakistan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Anemia Kekurangan Zat Besi terhadap Intelektual Penampilan Anak Sekolah Dasar.	<i>case control</i> dengan membagi dua kelompok, kelompok I terdiri dari 76 anak-anak yang anemia, dan kelompok II (kontrol) terdiri dari 32 anak-anak non-anemia. Untuk Perbandingan signifikansi statistik antara Kasus dan kontrol digunakan Student t-test Intellectual performance scores (PS) Group I Mean Deviation 87.07 Group II 94.05, Range kelompok I 82-94, kelompok II 91-104.	76 dari anak-anak ini menderita anemia defisiensi besi berdasarkan hemoglobin mereka volume sel, zat besi serum, kapasitas pengikatan zat besi total dan kadar feritin serum. Sisanya 32 anak tidak anemia atau kekurangan zat besi berdasarkan profil mereka. Skor kinerja intelektual yang terdiri dari dampak sistem saraf pusat (SSP), serta hemoglobin, volume sel yang dikemas, serum zat besi, kapasitas pengikatan zat besi total dan kadar feritin serum dan juga parameter klinis untuk zat besi kelompok anemia defisiensi, secara signifikan lebih rendah daripada kelompok non-anemia. Anemia defisiensi besi tampaknya terkait

				dengan kinerja intelektual yang lebih rendah skor pada anak-anak sekolah.
2	Indrati, /2014/ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Grati.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grati sebanyak 282. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling sebanyak 142 responden.	Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Grati menunjukkan r hitung = 0,510 p = 0,000 yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variable. Dari hasil analisis tersebut maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi kecerdasanemosional siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa
3	Kurnia, (2014). Hubungan Asupan Makanan Dengan Kejadian Anemia dan Nilai Praktik Pada Siswi Kelas XI Boga SMK N 1 Buduran Sidoarjo.	Penelitian ini untuk mengetahui Asupan Makanan Dengan Kejadian Anemia dan Nilai Praktik	Jenis penelitian ini adalah cross sectional, tempat penelitian di SMK Negeri 1 Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan food recall selama 2x24 jam, pengecekan darah melalui tes kadar hemoglobin dengan menggunakan metode cyanmeth, dan observasi pada siswi boga.	Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hubungan yang signifikan antara kejadian anemia dengan nilai praktik terdapat hubungan yang signifikan dan dinyatakan dengan angka $p= 0,000$ ($\alpha = 0,05$). Yaitu ada hubungan asupan makanan dengan anemia.

Berdasarkan tabel diatas, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional. Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling. Dimana populasinya adalah seluruh siswi kelas X di SMK N 1 Kokap. Tempat yang akan dilakukan pengujian berada di SMK N 1 Kokap.